

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DENGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE TPS (*THINK PAIR SHARE*) PADA KELAS IV
SD NEGERI 001 UKUI SATU**

Asnimar

asnimarefendi@gmail.com

SD Negeri 001 Ukui Satu Kecamatan Ukui
Kabupaten Pelalawan

ABSTRACT

This research was motivated by the activity and motivation of students to learn social sciences is still low. This is shown in their behavior when the following study social sciences. Based on the test scores of the first half of social sciences with KKM (minimum completeness criteria) was 65 known that 58% of students have graduated KKM while 42% of students did not complete. Under the conditions described, we can conclude that student learning outcomes are still low. Researchers also conducted interviews with several students. Some students said that the conditions were not conducive classes, friends who like crowded in the classroom, the way teachers deliver material is less clear, the reason for the lazy student learning so that learning is low. The objectives to be achieved in this research is to determine the application of cooperative learning think pair share (TPS) in improving learning outcomes for social sciences at the fourth grade students of SD Negeri 001 Ukui Satu. lessons classroom action research (PTK) planned two cycle. Each cycle in action research consists of four stages, namely: 1) planning (planning), 2) the implementation of the (acting), 3) of observation (observing), 4) reflection (reflecting). This study was conducted in SD Negeri 001 Ukui Satu in the fourth grade, while the timing of this research is in the second semester of the academic year 2016. In this classroom action research that is the subject of research is the students of class IV consisting of 34 students with a composition of 11 male students-Eighteen and 23 female students. Data collection techniques in this study is the observation, testing, documentation and interviews.

Keyword: *learning outcomes IPS, TPS cooperative mode*

PENDAHULUAN

Suatu kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan diharapkan mampu membuat siswa belajar, karena secara tidak langsung siswa akan termotivasi untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar terdiri atas komponen-komponen yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun komponen-komponen tersebut antara lain: (a) peserta didik; (b) tenaga pendidik; (c)

materi pelajaran; (d) media atau peralatan pembelajaran; (e) strategi dan metode pembelajaran; (f) evaluasi atau hasil penilaian; (g) lingkungan pembelajaran; serta (h) pengelolaan kelas (Iskandar, 2011). Apabila semua komponen tersebut dapat bekerjasama secara maksimal maka kegiatan belajar mengajar akan berjalan lancar dan diharapkan hasil belajar siswa baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

Kenyataannya pendidikan saat ini masih mengalami berbagai masalah, salah

satu masalah yang dekat dengan hal tersebut adalah hasil belajar siswa. Hal itu ditunjukkan oleh sikap, perilaku dan prestasi belajar (nilai) siswa secara umum. Banyak siswa yang sering melalaikan tugas mereka seperti tidak mengerjakan PR atau tugas-tugas yang lain, mengacuhkan penjelasan materi dari guru, bahkan masih banyak juga siswa yang kesulitan saat menghadapi soal ulangan atau ujian semester pada beberapa mata pelajaran sehingga nilai mereka pun tidak maksimal. Biasanya mereka mengalami kesulitan pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman, ketelitian dan perhitungan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Seperti halnya yang terjadi pada siswa sekolah dasar yang beranggapan bahwa mata pelajaran IPS khususnya materi-materi yang sulit dipahami, hal tersebut diungkapkan oleh beberapa siswa Kelas IV SD Negeri 001 Ukui Satu yaitu Randa Saputra, Weni S. dan Fikri Hidayat. Menurut mereka untuk dapat mengerjakan soal-soal Ilmu Pengetahuan Sosial diperlukan waktu yang lama karena mereka harus memahami.

Peneliti telah melaksanakan observasi awal saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung di Kelas IV SD Negeri 001 Ukui Satu berikut pemaparannya. Keaktifan dan motivasi siswa untuk belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dirasa masih rendah, hal tersebut ditunjukkan dalam perilaku mereka ketika mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Ada beberapa siswa yang sering membuat suasana kelas menjadi gaduh dengan lelucon yang mereka buat, akibatnya siswa yang lain menjadi ikut tertawa.

Berdasarkan nilai ulangan akhir semester pertama Ilmu Pengetahuan Sosial dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) sebesar 65 diketahui bahwa 58% siswa telah lulus KKM sedangkan 42%

siswa tidak tuntas. Berdasarkan kondisi yang dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Peneliti juga telah melakukan wawancara beberapa siswa. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa kondisi kelas yang tidak kondusif, teman yang suka ramai di dalam kelas, cara guru menyampaikan materi kurang jelas, menjadi alasan siswa untuk malas belajar sehingga hasil belajar mereka rendah.

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2008). Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Dalam menyelesaikan tugasnya, setiap anggota kelompok bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran. Terdapat beberapa tipe pembelajaran kooperatif salah satu di antaranya pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah jenis pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar berpasangan, sehingga memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Think Pair Share atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS dikembangkan oleh Frank Lyrman sebagai struktur kegiatan pembelajaran kooperatif. TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi susana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa banyak waktu berpikir, untuk merespon dan

saling membantu. TPS ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang membutuhkan ketelitian dan kecermatan. Alternatif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan dapat meningkatkan minat, motivasi dan keaktifan siswa, dengan cara menempatkan siswa belajar secara berkelompok sehingga akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan dengan temannya. Dan pada akhirnya hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan. Menurut Trianto (2009), fase TPS terdiri dari 3 antara lain, yaitu :

1. Fase berpikir (*thinking*), guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban/ masalah.
2. Fase berpasangan (*pairing*), guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah mereka peroleh.
3. Fase berbagi (*sharing*), guru meminta pasangan-pasangan tersebut berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa Kelas IV SD Negeri 001 Ukui Satu tahun pelajaran 2016?” Adapun tujuan yang ingin dicapai

dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa Kelas IV SD Negeri 001 Ukui Satu tahun pelajaran 2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang direncanakan dua siklus. Setiap siklus pada penelitian tindakan terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*acting*), 3) observasi atau pengamatan (*observing*), 4) refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 001 Ukui Satu di kelas IV, sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada semester genap tahun ajaran 2016.

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang terdiri dari 34 siswa dengan komposisi 11 orang siswa laki-laki dan 23 orang siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis dalam penelitian ini adalah:

1. Aktivitas Guru dan Siswa

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan:

- NR : Persentase rata-rata aktivitas siswa atau guru
- JS : Jumlah skor yang diperoleh atas aktivitas siswa atau guru
- SM : Jumlah skor maksimal aktivitas siswa dan guru

Adapun pengkategorian tentang aktivitas siswa dan guru dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Interval Kategori Aktivitas Siswa dan Guru

Presentase Interval	Kategori
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
≤ 50	Kurang

(Syahrilfuddin, 2011)

2. Analisis Hasil Belajar Siswa

Dalam menentukan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a) Hasil Belajar secara Individu

Hasil belajar secara individu dalam penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ (Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan:

S : Hasil belajar

R : Jumlah soal yang dijawab benar

N : Jumlah soal

Kategori perolehan nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Interval dan Kategori Hasil Belajar Siswa

Interval	Kategori
>85	Sangat tinggi
71-85	Tinggi
56-70	Sedang
41-55	Rendah

b) Ketuntasan Secara Klasikal

Ketuntasan secara klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa telah mencapai KKM yaitu 70, maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$KK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ (Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan:

KK : Ketuntasan klasikal

ST : Jumlah siswa yang tuntas

N : Jumlah siswa seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti bersama kolaborator menyusun RPP dan skenario pembelajaran yang kemudian dilaksanakan pada siklus pertama dengan materi pembelajaran laporan laba/ rugi dan laporan perubahan

modal. Guru selaku pengajar memberikan penjelasan tentang prosedur pembelajaran TPS dan mulai membagi 34 siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, di mana satu kelompok terdiri dari empat siswa (dua pasangan). Setelah guru selesai mempresentasikan materi pembelajaran dalam media *power point*, siswa diskusi berpasangan untuk menyelesaikan soal kelompok yang diberikan oleh guru. Pertemuan berikutnya diisi dengan melanjutkan diskusi berkelompok menyelesaikan soal diskusi. Pertemuan ketiga diisi dengan presentasi siswa. Guru menentukan kelompok yang akan mempresentasikan hasil kerja kelompok dan guru bertugas untuk memfasilitasi jalannya diskusi. Pada pertemuan ini terlihat siswa belum terbiasa melakukan presentasi dan dalam proses diskusi kelas masih ada siswa yang pasif. Pertemuan

keempat siklus pertama diakhiri dengan tes individu. Hasil belajar siswa selama siklus I dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

1. Siklus I

Setelah dilaksanakan empat kali pertemuan dengan diakhiri tes individu, maka hasil belajar siswa selama siklus I dapat dilihat dari tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Aspek yang dinilai	Siklus Pertama	
	Jumlah	%
Keaktifan siswa selama apersepsi	21 siswa	58%
Keaktifan siswa selama pembelajaran	22 siswa	61%
Keaktifan siswa selama diskusi	22 siswa	61%
Ketuntasan hasil belajar (KKM 65)	23 siswa	68%

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat keaktifan siswa dan hasil belajar siswa belum mencapai indikator yang telah ditetapkan peneliti. Adapun penyebabnya antara lain siswa yang merasa kurang cocok dengan teman satu kelompok sehingga tidak mau bekerja sama dan memilih mengerjakan soal secara individu, siswa belum berani menyampaikan pendapat saat kelompok lain mempresentasikan hasil kerja mereka sehingga partisipasi siswa dalam diskusi masih kurang, siswa pun masih terlihat suka tidak berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran, selain itu ada beberapa siswa yang tidak selesai mengerjakan tes karena belum memahami materi.

Kelemahan-kelemahan yang ada disiklus pertama perlu diperbaiki maka peneliti bersama kolaborator menyusun skenario pembelajaran dan RPP untuk siklus kedua. Siklus kedua berlangsung sebanyak empat kali pertemuan dengan materi pembelajaran Laporan Neraca. Pada siklus kedua ini guru memperbaiki pembelajaran dengan melakukan

pendekatan kepada siswa yang acuh tak acuh terhadap pembelajaran dan tidak dapat bekerja sama dengan kelompok/pasangannya. Pendekatan tersebut membuat siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran di siklus kedua ini berlangsung lebih interaktif daripada siklus-siklus sebelumnya. Siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan masing-masing anggota kelompok juga sudah mampu berkomunikasi dengan baik antaranggota kelompok.

Walaupun masih ada beberapa siswa yang belum berani mengungkapkan pendapat jika belum dimotivasi oleh guru, tetapi secara umum pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus kedua ini sudah berjalan dengan baik dan lancar.

2. Siklus II

Setelah dilakukannya refleksi terhadap siklus I, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus ke II. Hasil belajar siswa selama siklus II dapat dilihat dari tabel 3 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Aspek yang dinilai	Siklus Pertama	
	Jumlah	%
Keaktifan siswa selama apersepsi	26 siswa	72%
Keaktifan siswa selama pembelajaran	28 siswa	77%
Keaktifan siswa selama diskusi	29 siswa	81%
Ketuntasan hasil belajar (KKM 65)	29 siswa	83%

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat keaktifan siswa dan hasil belajar siswa melebihi indikator yang telah ditetapkan peneliti. Hal itu menunjukkan dalam pelaksanaan siklus 2 ada peningkatan yang baik. Adapun peningkatan tersebut dikarenakan ada perlakuan yang sedikit berbeda dengan siklus pertama untuk tujuan perbaikan. Pada saat menjelaskan materi guru berupaya berinteraksi dengan siswa dalam bentuk memerikan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing supaya siswa terfokus pada pelajaran disamping itu guru terus memotivasi siswa pada saat mereka menyelesaikan soal diskusi ataupun presentasi baik dalam bentuk ucapan atau mimik muka. Tidak lupa juga guru terus

mengingatkan siswa supaya memastikan tiap anggota kelompok sudah paham materi.

Hasil penelitian dari siklus pertama dan siklus kedua dapat diperbandingkan untuk mengetahui perubahan yang terjadi. Berikut tabel dan grafik perbandingan kedua siklus tersebut.

3. Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Hasil penelitian dari siklus pertama dan siklus kedua dapat diperbandingkan untuk mengetahui perubahan yang terjadi. Berikut perbandingan peningkatan hasil belajar siswa kedua siklus dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Selama Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Aspek yang dinilai	Siklus Pertama		Siklus Kedua		Peningkatan (%)
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	
Keaktifan siswa selama apersepsi	21 siswa	58%	26 siswa	72%	14%
Keaktifan siswa selama pembelajaran	22 siswa	61%	28 siswa	77%	16%
Keaktifan siswa selama diskusi	22 siswa	61%	29 siswa	81%	20%
Ketuntasan hasil belajar	23 siswa	68%	29 siswa	83%	15%

Tabel di atas adalah hasil PTK dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dilihat dari keaktifan siswa selama pembelajaran dan hasil belajar kognitif siswa. Secara umum, keaktifan siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan baik dari indikator keaktifan siswa selama apersepsi, keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran, dan

keaktifan siswa selama diskusi juga meningkat. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe TPS, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas kelas IV SD Negeri 001 Ukui Satu Tahun Pelajaran 2016. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai tes hasil belajar yang diberikan pada setiap akhir sklus. Proses pembelajaran pada pra siklus masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dipaparkan, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat selalu memberikan motivasi dan semangat pada siswa selama mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga siswa lebih percaya diri ketika mengerjakan soal-soal Ilmu Pengetahuan Sosial dan lebih aktif. Guru diharapkan dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai salah satunya dengan memahami pembelajaran kooperatif tipe TPS dan menerapkannya, dan guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan kelas.

2. Bagi Siswa

Pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara sosial seperti: kerja sama, kekompakan, memecahkan masalah, dan saling bertukar pendapat dengan anggota kelompok yang lain dan pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dimanfaatkan pula untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya memberikan dukungan kepada guru dalam bentuk bimbingan dan pembinaan tentang metode

pembelajaran inovatif dan efektif agar keberhasilan pembelajaran di dalam kelas dapat tercapai dan sekolah sebaiknya membuka kerja sama dengan pihak eksternal seperti peneliti atau lembaga pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.
- Purwanto. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung.
- Sadiman, Arief.P, Raharjo, R., Haryono, Anung., & Raharjito. (2011). *Media Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru. Cendikia Insani